

Isu-isu Kontemporer Filsafat Sosial dalam Perspektif Aliran Eksistensialis

Feriyansyah¹, Supartiningsih²

^{1,2} Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: feriyansyah@mail.ugm.ac.id¹, supartiningsih@ugm.ac.id²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 03-07-2023	Direview: 15-07-2023	Publikasi: 30-04-2024

Abstrak

Artikel ini menganalisis tentang isu-isu kontemporer filsafat sosial dalam perspektif aliran eksistensialis dengan temuan sebagai berikut. Pertama, eksistensialisme membawa perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami perubahan sosial dengan menempatkan pengalaman dan kebebasan individu sebagai pijakan awal, mengkritik pemikiran mapan yang mendegradasi dimensi subjektif, dan menolak dominasi pemikiran yang menyederhanakan keberadaan manusia sebagai objek materi dalam konteks sosial. Kedua, eksistensialisme mengkritik konstruksi konsep sosial yang hanya berdasarkan abstraksi dan mengabaikan dimensi subjektif manusia, serta mengakui pentingnya dimensi emosional, spiritual, dan eksistensial dalam membentuk keberagaman masyarakat, menjadikan eksistensialisme sebagai perspektif alternatif yang komprehensif dalam menganalisis proses identitas individu dalam konteks krisis identitas dalam masyarakat modern yang terbatas oleh norma-norma yang membatasi kebebasan individu. Ketiga, eksistensialisme memberikan solusi alternatif terhadap isu-isu kontemporer dan krisis nilai dalam masyarakat, dengan menempatkan pengalaman dan keunikan manusia sebagai subjek dalam pembentukan identitas, serta membantu membangun pandangan inklusif dan komprehensif dalam menganalisis fenomena sosial kontemporer.

Kata Kunci: problem kontemporer; eksistensialisme; filsafat sosial

Abstract

This article analyzes contemporary problems in social philosophy from the perspective of existentialism, with the following findings: First, existentialism brings a more comprehensive perspective in understanding social change by placing individual experience and freedom as the starting point. It criticizes established thinking that degrades the subjective dimension and rejects dominating thoughts that simplify human existence as a material object in a social context. Second, existentialism criticizes the construction of social concepts based solely on abstractions and neglects the subjective dimension of humans. It recognizes the importance of emotional, spiritual, and existential dimensions in shaping diverse societies, making existentialism an alternative and comprehensive perspective in analyzing the individual identity process within the context of identity crisis in a modern society limited by norms that restrict individual freedom. Third, existentialism offers alternative solutions to contemporary issues and crises of values in society by placing human experience and uniqueness as the subject in identity formation. It also helps build inclusive and comprehensive views in analyzing contemporary social phenomena.

Keywords: contemporary problem; existentialism; social philosophy

1. Pendahuluan

Pendidikan Sebagai gerakan intelektual yang meledak di Prancis pada pertengahan abad kedua puluh, "eksistensialisme" sering dianggap sebagai peristiwa yang terjadi secara sejarah yang muncul di tengah latar belakang Perang Dunia II, kamp kematian Nazi, dan pemboman atom Hiroshima dan Nagasaki, yang semuanya menciptakan realitas kemanusiaan yang menghadirkan kecemasan tentang kematian, kebebasan, kehampaan, yang disebut dengan "momen eksistensialis" (Baert, 2015). Momen Eksistensialis menghadirkan permasalahan

filsafat sosial yang juga sedang berkembang yang mengalami keterbatasan alternatif pemikiran dalam menjawab tentang keberadaan manusia yang sangat kompleks dan multi dimensi sehingga menghadirkan untuk menganalisis persoalan filsafat sosial dengan memposisikan manusia sebagai subjek yang memiliki pengalaman yang beragam dengan berbagai kompleksitasnya seperti emosional, spiritual, yang menghadirkan keunikan dari masing-masing individu dalam menentukan hakikat dari keberadaannya. Sebelum adanya momen eksistensialisme jika dilihat dari perkembangan filsafat sosial tidak terlepas dari perdebatan yang hadir pada era kontemporer sekitar abad ke-19 dan 20 sebagai respon terhadap perkembangan pemikiran yang berkembang seperti rasionalisme, positivisme, dan determinisme, perdebatan yang baru mempertanyakan keterbatasan aliran yang ada dalam menjawab keberadaan manusia yang sangat kompleks dan multi dimensi sehingga keberadaan manusia tidak dapat dikonstruksi dalam aspek rasional dan objek tetapi keberadaan manusia merupakan subjek yang memiliki pengalaman yang kompleks, seperti pengalaman emosional, spiritual, sehingga keberadaan manusia tidak bisa digeneralisasi karena sifat keunikan dari masing-masing individu untuk menentukan tujuan dan hakikat keberadaannya.

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mengkaji permasalahan keberadaan manusia (eksistensi) meliputi makna, tujuan, dan nilai dari keberadaan manusia. Krisis eksistensial, kecemasan, dan ketakutan yang dihasilkan dari kondisi keabsurdan realitas, autentisitas, keberanian dan kebajikan merupakan tema-tema yang sering menjadi permasalahan yang menjadi tema dalam aliran eksistensialisme (Macquarrie, 1978; Solomon, 1974). Eksistensialisme muncul sebagai respon terhadap krisis identitas manusia yang merasa tidak dihargai dan dijadikan objek kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial. Filsuf-filsuf mulai menggali hakikat keberadaan manusia dan mengajukan isu-isu penting tentang kebebasan dan eksistensi. Untuk memahami eksistensialisme secara lebih mendalam, kita perlu melihat pandangan-pandangan kritis yang diajukan oleh para pemikir eksistensialisme. Namun, dalam konteks dunia kontemporer, apakah persoalan eksistensialisme masih menjadi isu sentral di negara-negara maju masih menjadi perdebatan menarik.

Permasalahan filosofis juga muncul mengenai ekspresi keberagaman dalam konteks keberadaan manusia dalam relasi sosial. Terdapat perbedaan pendapat dalam hal ini, dan pertentangan masih belum sepenuhnya terselesaikan. Selain itu, perbincangan mengenai eksistensialisme juga harus mempertimbangkan pengaruh dunia digital. Bagaimana eksistensialisme dapat diterapkan dalam konteks kehidupan di era digital yang didominasi oleh algoritma dan pengaruh teknologi? Pertanyaan ini mengarah pada identitas eksistensialisme manusia yang mungkin dipengaruhi oleh produk-produk algoritma digital.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, identitas manusia menjadi semakin terhubung dengan algoritma dan mekanisme digital. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana eksistensialisme dapat diterapkan dan dipahami dalam konteks dunia digital. Apakah manusia masih mampu mempertahankan kebebasan dan otonomi mereka di tengah pengaruh algoritma dan teknologi digital? Bagaimana eksistensialisme dapat membantu manusia menjaga identitas mereka dalam era digital yang kompleks ini? Diskusi mengenai eksistensialisme di dunia digital mengajukan pertanyaan yang menarik tentang identitas manusia dalam era teknologi. Perkembangan digital membawa tantangan baru dalam memahami eksistensi manusia, dan menjadikan pentingnya mengeksplorasi cara di mana eksistensialisme dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan manusia di dunia yang semakin terhubung dan dipengaruhi oleh teknologi. Konstruksi yang bersifat generalis dari konsep-konsep sosial seperti masyarakat, keadilan dan kesetaraan dianggap menghilangkan keberadaan individu yang terpisah bahkan hilang ketika menjadi masyarakat. Sehingga fenomena sosial seperti kebebasan, tanggung jawab, sifat keotonoman dan relasi sosial yang merupakan tema-tema filsafat sosial yang menghadirkan krisis terhadap identitas individu serta teralienasinya manusia dalam masyarakat yang berkembang seperti masyarakat modern. Oleh karena itu, artikel ini menganalisis tentang filsafat sosial dalam perspektif aliran eksistensialisme sehingga rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut : pertama, apa justifikasi prinsip dasar aliran pemikiran eksistensialisme dalam filsafat sosial?; kedua, apa kritik eksistensialisme pada filsafat sosial dalam mengkonstruksi konsep-konsep sosial seperti kebebasan, tanggung jawab, otonomi dan hubungan antar individu dalam masyarakat ?; ketiga, apa relevansi aliran eksistensialisme pada isu-isu kontemporer filsafat sosial seperti krisis identitas, anonie, alienasi dalam masyarakat kontemporer?

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif-filosofis yang dilaborasi dengan metode *verstehen* (Bakker, 1984; Lyng, 2012). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami literatur tentang problem kontemporer filsafat sosial dalam perspektif aliran eksistensial dengan merujuk pandangan filsafat sosial yaitu: pertama, deskripsi yaitu prinsip-prinsip aliran eksistensialisme dalam mempengaruhi berbagai persoalan filsafat sosial seperti masyarakat, keadilan dan kesetaraan; kedua, perbandingan dalam perkembangan kritik eksistensialisme pada filsafat sosial dalam mengkonstruksi konsep-konsep sosial seperti kebebasan, tanggung jawab, otonomi dan hubungan antar individu dalam masyarakat; ketiga, metode hermeneutika digunakan dalam menginterpretasikan relevansi aliran eksistensialisme pada isu-isu kontemporer filsafat sosial seperti krisis identitas, anonie, alienasi dalam masyarakat kontemporer (Ritzer & Goodman, 2005).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Justifikasi yang Menjadi Prinsip Dasar Aliran Eksistensialisme Dalam Filsafat Sosial

1) Kemunculan Awal Eksistensialisme

Eksistensial sebagai suatu gerakan intelektual hadir dari filsuf-filsuf Perancis seperti Jean-Paul Sartre, Simone de Beauvoir, Albert Camus, Gabriel Marcel, dan Maurice Merleau-Ponty, konsep dasar gerakan ini sebenarnya telah diletakkan pada abad kesembilan belas oleh pionir-pionir seperti Søren Kierkegaard dan Friedrich Nietzsche, serta oleh filsuf-filsuf Jerman abad kedua puluh seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Karl Jaspers, serta intelektual-intelektual Spanyol terkemuka José Ortega y Gasset dan Miguel de Unamuno. Inti dari pemikiran eksistensialisme tercermin dalam berbagai karya sastra, drama, novel di Eropa seperti di Perancis dapat dilacak dari karya-karya, Sartre, Beauvoir dan Camus, Jean Genet dan Andre Gide, pengaruh pemikiran eksistensial ini juga mempengaruhi novelis Rusia seperti Leo Tolstoy dan Fyodor Dostoevsky, karya-karya penulis Norwegia seperti Henrik Ibsen dan Knut Hamsun, serta penulis-penulis pemberontak dalam bahasa Jerman seperti Franz Kafka dan Rainer Maria Rilke. Gerakan ini juga ditemukan diungkapkan dalam karya-karya penulis Amerika dari "generasi hilang" seperti F. Scott Fitzgerald dan Ernest Hemingway, penulis "beat" pertengahan abad seperti Jack Kerouac, Allen Ginsburg, dan William S. Burroughs, serta Norman Mailer yang menyebut dirinya sebagai "eksistensial Amerika" (Cotkin, 2003, p. 185). Terdapat benang merah yang menjadi penghubung perkembangan pemikiran eksistensial bahwa gerakan eksistensial merupakan suatu tradisi yang beragam tetapi paling tidak terdapat beberapa permasalahan yang membangun kerangka pemikiran yang dibangun oleh tokoh-tokoh pemikir eksistensial, yaitu sebagai berikut.

Pertama, nihilism and the crisis of modernity, sikap eksistensial terdapat pada fase pramodern, yaitu gagasan eksistensial muncul seperti dalam filsafat Stoik dan Epikurean, selanjutnya, pada pemikiran St. Augustine tentang dosa dan keinginan, kemudian pada refleksi intim tentang makna kematian dan kehidupan dalam esai-esai Michael de Montaigne, dan dalam suatu konfrontasi "kesunyian yang mengerikan (*dreadful silence*) dalam kosmos Pensees Blaise Pascal. Era Modern. Fase modern ditandai dengan pandangan manusia terhadap dunia yang semakin sekuler dan ilmiah yang meruntuhkan agama sebagai arah moral. Subjek modern pada fase ini mengalami situasi terbuang, ditinggalkan dan tersesat berkelana seolah-olah melalui ketiadaan (nihil) yang tak berujung (Nietzsche, 1974). Kondisi ini menghadirkan kecemasan dan keputus-asaan. Selain itu, Protestantisme dengan penolakan otoritas Gereja Hirarkis menekankan pada subjek menciptakan konfigurasi sosial yang unik yang didasarkan pada individualisme, kebebasan dan kemandirian yang menghilangkan rasa komunalisme, merenggangkan keterikatan sosial subjek dalam ikatan sosial menyumbang pada rasa kesepian dan menciptakan persepsi kehidupan publik sebagai domain yang tidak otentik dan korup (Aho, 2014; Guignon, 2004; Taylor, 1992) Kedua, *existence precedes essence* (French: *l'existence précède l'essence*) merupakan pandangan Eksistensialisme yang mengklaim bahwa eksistensi sebelum hakikat, membalik pandangan filosofis tradisional yang menganggap hakikat lebih mendasar dan tetap daripada eksistensi. Menurut eksistensial, manusia melalui kesadarannya menciptakan nilai-nilai dan menentukan makna hidupnya karena tidak memiliki identitas atau nilai yang melekat, yang harus diciptakan oleh individu itu sendiri melalui tindakan-tindakan yang membentuk dirinya, sehingga menjadikan eksistensinya lebih berarti (Gilson, 2013; Solomon, 1974). Ide tersebut berasal dari pidato F. W. J. Schelling pada Desember 1841, yang dihadiri oleh Søren Kierkegaard dan dapat ditemukan dalam karya-karya Kierkegaard pada abad ke-19, namun dirumuskan secara eksplisit oleh Jean-Paul Sartre pada abad ke-20 dalam kuliahnya yang

berjudul "Existentialism Is a Humanism" tahun 1945, meskipun gagasan-gagasan sebelumnya dapat ditemukan dalam karya Heidegger yang berjudul *Being and Time* (Kierkegaard, 2013; Sartre, 2007). Sartre, dalam bukunya *Being and Nothingness* (1943), mengakui bahwa Heidegger memiliki versi yang sedikit lebih panjang dari pernyataan tersebut: "Sekarang kebebasan tidak memiliki esensi. Tidak terikat oleh kebutuhan logis apa pun; kita harus mengatakan tentangnya apa yang dikatakan Heidegger tentang Dasein secara umum: 'Dalam kebebasan, eksistensi mendahului dan mengatur esensi.'" Namun, Sartre tidak memberikan referensi halaman untuk kutipan ini. Dalam bukunya *Being and Time*, Heidegger menulis: Esensi keberadaan manusia terletak dalam eksistensinya (Heidegger & von Herrmann, 1977; Sartre, 2015). Selanjutnya, seperti yang diungkapkan oleh Sartre dalam kuliahnya *Existentialism is a Humanism*, manusia terlebih dahulu ada, menyadari keberadaannya, muncul di dunia, dan kemudian menentukan dirinya sendiri; dan terdapat implikasi positif dan terapeutik bahwa seseorang dapat memilih untuk bertindak secara berbeda dan menjadi individu yang baik daripada yang kejam. konsep Dasein dalam filsafat Heidegger menggambarkan keberadaan manusia yang unik dan ontologis. Dalam konsep ini, pemahaman tentang keberadaan itu sendiri menjadi ciri khas yang membedakan eksistensi individu. Heidegger memperkenalkan Dasein sebagai aktivitas manusia dalam keberadaan di dunia, yang mencerminkan gagasan tentang 'mahluk hidup'. Aktivitas sentral Dasein adalah penyelidikan terhadap keberadaan dan kemampuan manusia untuk mempertanyakan serta fokus pada eksistensi pribadi. Oleh karena itu, pemahaman tentang keberadaan itu sendiri menjadi karakteristik definitif dari keberadaan Dasein, yang menjadikan Dasein sebagai entitas yang unik karena sifatnya yang ontologis (Heidegger, 1967; Horrigan-Kelly et al., 2016).

Ketiga, kebebasan, realitas pada abad ke-19 dan abad ke-20 menghadirkan kecemasan yang mengisolasi kebebasan dengan narasi Tuhan, sistem nilai dan pengetahuan yang mapan dalam masyarakat sehingga bagi filsuf eksistensialis mengidentifikasi kondisi ini sebagai suatu kondisi krisis nilai dan kebebasan. Masyarakat pada saat itu semakin sekuler yang merupakan manifestasi dari gerakan-gerakan ilmiah dan filosofis yang mempertanyakan kembali tentang sistem nilai (berkembangkan kapitalisme yang ditentang pemikiran Marx dan Darwin). Terjadinya dua perang dunia dengan genosida massal menghadirkan kecemasan pada kebebasan bagi pemikir eksistensialis sehingga keberadaan manusia berada dalam kesendirian, kecemasan maka kebebasan dan tanggung jawab menjadi suatu keharusan untuk diperjuangkan. Sehingga eksistensi manusia sebagai makhluk harus benar-benar bebas dan bertanggung jawab pada hidup dan tujuan kehidupan dari setiap individu. Eksistensialis mengadopsi pemikiran Kant bahwa kebebasan merupakan suatu kondisi yang otonom sehingga kebebasan merupakan keterkaitan diri pada suatu hukum diri sendiri sebagai pengakuan terhadap diri sendiri.

Selanjutnya, para pemikir eksistensialis membangun sebuah pandangan bahwa filsafat merupakan aktivitas yang terintegrasi dengan sejarah manusia, sehingga filsafat mengubah aktivitas manusia hal ini termanifestasi dari para pemikir eksistensialis awal yang mengkritik tentang spesialisasi dalam pola kehidupan modern. Para pemikir eksistensialis membangun pembeda dalam menuliskan realitas dengan mengedepankan imanensi dalam memaknai kehidupan serta menjadikan filsuf sebagai manusia biasa. Dalam pemikiran Heidegger, pengalaman sehari-hari dan bahkan yang biasa-biasa saja dari Dasein yang "ada di dalam dunia" memberikan akses pada makna atau rasa keberadaan yang menjelaskan pemahaman pra-sainsifik yang mendahului cara-cara abstrak pengetahuan. Heidegger menempatkan dirinya sebagai pembaca terhadap makna kata "keberadaan" dalam perkembangan pemikiran tentang "keberadaan" sejak zaman Yunani Kuno. Pemikirannya memusatkan perhatian pada keberadaan manusia di dunia, hubungan antara keberadaan dan waktu, serta keprihatinan sebagai inti dari keberadaan dan menjadi. Meskipun konsep Keberadaan dipandang sebagai metaforis dan tidak ada pemahaman spesifik yang harus dipilih, Heidegger menganggap pengungkapan sebagai peristiwa yang terjadi melalui proyeksi kreatif manusia terhadap esensi dan hukum esensi (Grippe, 2008; Heidegger, 1967; Sheehan, 2014; Tjahyadi, 2008; Wrathall, 2010). Ada beberapa tesis yang dapat yang dapat dijadikan jaustifikasi aliran pemikiran eksistensialisme dalam filsafat sosial. **Pertama**, eksistensialisme menjadikan pengalaman dan kebebasan individu sebagai pijakan awal dalam mengkonstruksi makna dan tujuan, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami perubahan sosial. Eksistensialisme menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab untuk menentukan makna dan tujuan hidup mereka sendiri, terlepas dari otoritas yang ada dan norma sosial. Ia memandang manusia sebagai individu yang otonom dan menyadari diri, yang harus menghadapi dunia yang irasional dan absurd dengan membuat pilihan-pilihan berani dan kreatif. Filsafat ini menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan

konkret dalam memahami realitas sosial, daripada bergantung pada teori-teori abstrak atau universal.

Pandangan ini didukung oleh beberapa filsuf eksistensial, seperti Soren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, Simone de Beauvoir, dan Albert Camus, masing-masing memberikan pandangan dan argumen unik tentang eksistensi manusia dan hubungannya dengan masyarakat. Misalnya, Kierkegaard mengkritik rasionalisme dan idealisme Hegel yang mengabaikan keberadaan individu yang unik dan paradoksikal. Ia juga menolak bentuk institusional dan dogmatis dari agama Kristen, mendorong individu untuk mencari hubungan pribadi dengan Tuhan melalui tahapan eksistensi yang berbeda (Kierkegaard, 2013). Sartre, di sisi lain, mengembangkan konsep eksistensi yang mendahului esensi, yang berarti bahwa manusia tidak memiliki esensi atau tujuan yang ditentukan sebelumnya, melainkan harus menciptakannya sendiri melalui tindakan bebas yang mereka pilih. Ia juga berargumen bahwa manusia selalu berada dalam situasi khusus yang membatasi kebebasannya, namun mereka tetap bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka dan tidak boleh terlibat dalam penipuan diri (*mauvaise foi*) (Sartre, 2007). Beauvoir, sebagai seorang feminis eksistensial, menyoroti kondisi perempuan sebagai "yang lain" dalam masyarakat patriarki, di mana identitas mereka sering ditentukan oleh pandangan laki-laki dan dibatasi oleh peran-peran sosial yang stereotip. Ia menuntut pembebasan perempuan dari situasi ini dan menegaskan eksistensi dan kebebasan mereka sebagai subjek otonom (De Beauvoir, 1948, 1952). Camus, sebagai seorang eksistensial absurd, menggambarkan dunia sebagai tempat yang tidak memiliki makna atau tujuan objektif, memaksa manusia untuk menghadapi ketidakcocokan antara aspirasi mereka dan realitas yang mereka temui. Ia menyajikan tiga sikap yang mungkin dalam menghadapi absurditas ini: bunuh diri, iman buta, atau pemberontakan (Camus, 2012).

Kedua, eksistensialisme menghadirkan kritik terhadap pemikiran-pemikiran yang dianggap mapan yang didasari oleh rasionalitas dan objektif yang cenderung mengedepankan dimensi subjektif sebagai penanda eksistensi manusia dalam menentukan makna dan tujuan dalam menghadapi perubahan atau fenomena sosial. Eksistensialisme menyoroti kritiknya terhadap pemikiran-pemikiran yang dianggap mapan dan didasarkan pada rasionalitas dan objektivitas. Pemikiran-pemikiran semacam ini cenderung mengabaikan dimensi subjektif yang merupakan penanda penting bagi eksistensi manusia dalam menentukan makna dan tujuan hidupnya. Eksistensialisme menekankan bahwa pengalaman dan perspektif subjektif seseorang memiliki nilai yang signifikan dalam menghadapi perubahan atau fenomena sosial. Dalam kerangka eksistensial, manusia dianggap memiliki kebebasan untuk menentukan makna dan tujuan hidup mereka sendiri, yang tidak dapat direduksi secara rasional atau objektif. Eksistensialisme juga menyoroti pentingnya refleksi diri dan penerimaan terhadap kompleksitas kehidupan manusia dalam mencari arti dan tujuan yang autentik bagi diri mereka sendiri.

Ketiga, eksistensialisme menghadirkan perspektif alternatif atas dominasi pemikiran dalam filsafat sosial yang mensimplifikasi tentang keberadaan manusia sebagai objek dan materi saja tanpa mengakui keunikan dan kompleksitas serta makna dari manusia dalam membentuk masyarakat. Dominasi pemikiran yang meliputi sosialisme, kapitalisme, neoliberalisme dan globalisasi meniadakan kehadiran manusia yang dianggap sebagai objek dari aspek ekonomi. Eksistensialisme menghadirkan pandangan alternatif terhadap dominasi pemikiran dalam filsafat sosial yang menyederhanakan keberadaan manusia menjadi sekadar objek dan materi, tanpa mengakui keunikan, kompleksitas, dan makna manusia dalam membentuk masyarakat. Pendekatan-pendekatan dominan seperti sosialisme, kapitalisme, neoliberalisme, dan globalisasi cenderung mengabaikan kehadiran manusia yang dianggap hanya sebagai objek dalam konteks ekonomi. Eksistensialisme menegaskan pentingnya menghargai manusia sebagai subjek dengan pengalaman, kebebasan, dan kesadaran yang mempengaruhi interaksi sosial dan memberikan makna dalam konteks masyarakat. Eksistensialisme menekankan bahwa manusia memiliki eksistensi yang lebih dalam dari sekadar peran ekonomi, dan bahwa nilai-nilai individu, pilihan, dan eksistensi pribadi juga harus diakui dan dihormati dalam memahami dinamika sosial.

2) Kritik Eksistensialisme pada Filsafat Sosial dalam Mengkonstruksi Konsep-Konsep Sosial

Pentingnya eksistensial dalam memperhatikan emosi dalam bidang filosofi telah berdampak luas, melegitimasi penelitian filosofis di seluruh domain bahkan oleh para filosof yang tidak tertarik pada eksistensialisme, serta menekankan bahwa filsafat seharusnya langsung menghadapi topik-topik 'dunia nyata' seperti seks, kematian, atau kejahatan, yang seringkali diangkat secara abstrak dalam tradisi filosofis. Misalnya, kaum eksistensial sering kali

mengkritik kehidupan modern dalam hal spesialisasi baik dalam pekerjaan manual maupun intelektual, termasuk dalam filsafat itu sendiri. Akibatnya, banyak pemikir eksistensialis bereksperimen dengan gaya atau genre penulisan yang berbeda untuk menghindari efek spesialisasi tersebut. Selain itu, ada konsep 'imanensi' di mana filsafat mempelajari kehidupan dari dalam. Bagi Kierkegaard, kebenaran mendasar dari keberadaan bukanlah representasi yang terpisah dari asalnya, melainkan kebenaran yang hidup, dirasakan, dan dijalani secara langsung. Begitu pula bagi Nietzsche dan Heidegger, penting untuk menyadari bahwa filsuf yang menyelidiki keberadaan manusia adalah manusia yang ada. Terakhir, sifat kehidupan itu sendiri dan signifikansi kematian menjadi perhatian utama dalam pemikiran eksistensialis, terutama dalam pandangan Heidegger dan Camus.

Pengaruh kedua dalam pandangan filsafat sebagai cara hidup adalah Idealisme Jerman setelah Kant, di mana filsafat dipandang sebagai aktivitas yang terintegrasi dengan sejarah manusia, dipengaruhi oleh Neoplatonisme, dan berfungsi untuk mengubah aktivitas manusia; konsep ini juga terlihat dalam pemikiran eksistensialis yang mengkritik spesialisasi dalam kehidupan modern, bereksperimen dengan gaya penulisan yang berbeda, mengedepankan imanensi dalam mempelajari kehidupan, dan menekankan pentingnya mengakui filsuf sebagai manusia yang menyelidiki eksistensi dan memperhatikan sifat kehidupan serta signifikansi kematian. **Pertama**, eksistensialisme menghadirkan kritik terhadap cara yang biasa dilakukan dalam membangun konsep-konsep sosial – seperti kebebasan, keadilan dan kesetaraan – yang merupakan hasil abstraksi atau idea tanpa memperhatikan keberadaan manusia sebagai dimensi subjektif dari pengalaman unik dari manusia/ individu. Eksistensialisme menegaskan bahwa penting untuk tidak melihat konsep-konsep sosial secara terisolasi dari keberadaan manusia yang konkret dan pengalaman pribadi mereka. Konsep seperti kebebasan, keadilan, dan kesetaraan haruslah dipahami dalam konteks individu yang mengalami dan menghayati konsep-konsep tersebut secara personal.

Dalam kritiknya, eksistensialisme menunjukkan bahwa membangun konsep-konsep sosial hanya berdasarkan ide-ide tanpa memperhatikan dimensi subjektif manusia dapat mengabaikan keunikan individu dan kompleksitas pengalaman manusia. Eksistensialisme mengajak untuk memperhatikan aspek eksistensial manusia, termasuk ketakutan, cemas, harapan, dan makna yang unik bagi masing-masing individu dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep sosial tersebut.

Dengan mengakui dimensi subjektif dari pengalaman manusia, eksistensialisme menawarkan perspektif yang lebih kaya dan holistik dalam membangun konsep-konsep sosial. Hal ini membuka jalan untuk memahami dan mengakomodasi keragaman pengalaman dan pandangan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Eksistensialisme mengajak kita untuk melihat konsep-konsep sosial melalui lensa manusia yang nyata, sehingga konsep-konsep tersebut dapat lebih responsif terhadap keberadaan dan pengalaman manusia secara individu. Secara keseluruhan, eksistensialisme mengkritik pendekatan yang hanya mengandalkan abstraksi atau ide-ide dalam membangun konsep-konsep sosial. Aliran ini menyoroti pentingnya memperhatikan dimensi subjektif manusia dan pengalaman unik individu dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep sosial seperti kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. Dengan memperhatikan keberadaan manusia secara konkret, eksistensialisme membuka ruang untuk membangun konsep-konsep sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman manusia secara pribadi.

Kedua, eksistensialisme menjadikan dimensi emosional, spiritual dan eksistensi individu sebagai sumber dalam membentuk keberagaman dalam masyarakat. Kritik eksistensialisme pada filsafat sosial menunjukkan bahwa konsep-konsep sosial yang dibangun secara rasional dan objektif cenderung mengabaikan dimensi-dimensi emosional, spiritual, dan eksistensial manusia, sehingga kurang dapat mengakomodasi pengalaman individual dan keragaman manusia dalam masyarakat. Eksistensialisme menganggap bahwa pengalaman emosional, spiritual, dan eksistensial individu merupakan komponen penting dalam membentuk identitas dan kualitas hidup manusia. Aliran ini menekankan bahwa manusia tidak hanya terdiri dari rasionalitas semata, tetapi juga memiliki dimensi-dimensi yang lebih dalam, seperti emosi, kebutuhan spiritual, dan pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang makna hidup dan tujuan. Dalam kritiknya terhadap filsafat sosial, eksistensialisme menyoroti bahwa konsep-konsep sosial yang dibangun secara rasional dan objektif cenderung mengabaikan dimensi-dimensi tersebut. Konsep-konsep seperti keadilan, kesetaraan, dan norma sosial sering kali dihasilkan melalui proses pemikiran yang hanya berfokus pada aspek rasional, tanpa mempertimbangkan pengalaman individual yang beragam. Dengan demikian, eksistensialisme mengajak untuk

mengakui dan memasukkan dimensi emosional, spiritual, dan eksistensial dalam membangun konsep-konsep sosial. Aliran ini menyadarkan kita bahwa masyarakat yang inklusif dan beragam harus mempertimbangkan dan menghormati pengalaman individual yang berbeda dalam menjalankan norma-norma sosial dan mencapai keadilan. Dengan melibatkan dimensi-dimensi ini, konsep-konsep sosial dapat lebih relevan, bermakna, dan mampu mengakomodasi keberagaman manusia dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, eksistensialisme menekankan pentingnya memasukkan dimensi emosional, spiritual, dan eksistensial dalam membangun konsep-konsep sosial. Aliran ini mengkritik pendekatan yang terlalu rasional dan objektif dalam filsafat sosial, karena cenderung mengabaikan pengalaman individual dan keragaman manusia. Dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi ini, konsep-konsep sosial dapat lebih holistik, inklusif, dan mempertimbangkan kualitas hidup serta identitas manusia secara lebih menyeluruh. **Ketiga**, eksistensialisme menyuguhkan perspektif alternatif yang komprehensif dan menyeluruh dalam menganalisis proses membangun identitas manusia dalam keadaan krisis identitas dalam masyarakat modern yang disebabkan dari berbagai belenggu normatif yang membatasi kebebasan individu. Eksistensialisme menyoroti bahwa dalam masyarakat modern yang terikat oleh norma-norma yang kaku dan mempersempit kebebasan individu, proses membangun identitas manusia menjadi terhambat. Aliran ini mengakui bahwa identitas manusia bukanlah sesuatu yang statis dan terdefinisi dengan jelas, melainkan merupakan perjalanan yang kompleks yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, dan keunikan setiap individu.

Dalam pandangan eksistensialisme, proses membangun identitas manusia harus melibatkan refleksi yang mendalam terhadap diri sendiri, pengalaman subjektif, dan pertanyaan eksistensial mengenai makna hidup. Aliran ini menekankan pentingnya individu mengambil tanggung jawab penuh atas kehidupan dan identitas mereka, serta membebaskan diri dari norma-norma yang membatasi potensi dan kebebasan individu. Dengan pendekatan yang komprehensif dan menyeluruh, eksistensialisme mengajak manusia untuk menghadapi krisis identitas dalam masyarakat modern dengan menggali secara mendalam nilai-nilai, keyakinan, dan makna yang memandu kehidupan mereka. Aliran ini merangsang manusia untuk menjalani hidup secara autentik dan mengambil alih kendali atas identitas mereka tanpa terjebak dalam belenggu normatif yang membatasi kebebasan dan keunikan individu.

Secara keseluruhan, eksistensialisme menyajikan perspektif alternatif yang komprehensif dan menyeluruh dalam menganalisis proses membangun identitas manusia dalam kondisi krisis identitas di masyarakat modern. Aliran ini menyoroti pentingnya individu mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan identitas mereka, serta membebaskan diri dari belenggu normatif yang membatasi kebebasan individu. Dengan demikian, eksistensialisme menginspirasi manusia untuk menjalani hidup secara autentik dan menggali makna yang bermakna bagi diri mereka sendiri.

3) Relevansi Aliran Eksistensialisme pada Isu-Isu Kontemporer Filsafat Sosial

Eksistensialisme berdampak pada bagaimana filsuf memahami realitas dan kondisi manusia dengan mengembangkan analisis yang mendalam dan kaya tentang perasaan atau emosi dan perubahan bentuk tentang keberadaan, faktisitas atau keduniawian dan cara manusia dikonstruksi secara kolaboratif dan relasional. Selanjutnya eksistensialisme berhasil menghadirkan alternatif baru bagi filsafat untuk dapat terlobat dengan berbagai permasalahan filosofis yang nyata dan kritis mulai dari membongkar ketabuan terhadap pembahasan seksualitas, permasalahan rasial dan keberagaman dengan afirmasi dengan kebutuhan khusus (disabilitas) dan permasalahan masa tua. Eksistensialisme telah mengungkap kekerasan sosial dan sistem penindasan yang terus menjadi perhatian dalam jurnal-jurnal ilmiah, memperpanjang pemikiran eksistensial hingga saat ini. Selain itu, eksistensialisme memberikan kontribusi signifikan dalam bidang etika, dengan karya-karya penting yang membahasnya. Di samping itu, eksistensialisme juga memberikan pandangan baru dalam membangun konsep kebajikan dan kebahagiaan manusia. Terakhir, eksistensialisme memicu perdebatan dengan pemikir analitik tentang pengaruh teknologi terhadap usaha manusia dalam memperpanjang umur, penolakan terhadap kelahiran, dan transhumanisme" (Buben, 2022; McMullin, 2019; Webber, 2018) Akhirnya ide-ide dari para filsuf eksistensialisme berkontribusi terhadap perkembangan ilmu sosial dan humaniora dalam menghadapi kondisi perubahan yang tidak menentu saat ini. Oleh karena itu, eksistensialisme berkontribusi pada isu-isu masyarakat kontemporer sebagai berikut: **Pertama**, eksistensialisme berkontribusi dalam memberikan solusi alternatif dalam pemecahan isu-isu kontemporer-kebebasan, dampak teknologi (digital), serta kapitalisme yang membelenggu

kehidupan manusia sehingga menjadikan kondisi krisis nilai dan identitas dalam masyarakat kontemporer. Eksistensialisme adalah aliran pemikiran filosofis yang memberikan solusi alternatif bagi isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh manusia, seperti kebebasan, dampak teknologi digital, dan kapitalisme. Eksistensialisme membantu menyediakan solusi alternatif dalam memecahkan isu kebebasan yang sering membelenggu kehidupan manusia pada zaman sekarang. Aliran ini mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak dalam memilih tindakan dan menjalani hidup mereka, sehingga membantu mereka menghadapi tantangan yang dihadapi oleh kehidupan modern. Dalam era digital yang semakin maju, eksistensialisme menyadari dampak teknologi terhadap kehidupan manusia. Eksistensialisme menekankan pentingnya kesadaran diri dalam menghadapi teknologi, agar manusia tidak terjebak dalam penggunaan yang berlebihan atau merugikan. Dengan memahami bahwa teknologi hanyalah alat dan bukan tujuan akhir, eksistensialisme memungkinkan manusia untuk tetap memiliki kontrol atas hidup mereka.

Selain itu, eksistensialisme juga menyoroti isu kapitalisme yang melanda masyarakat kontemporer. Aliran ini menyadari bahwa sistem kapitalis sering kali menyebabkan krisis nilai dan identitas dalam masyarakat. Eksistensialisme menekankan pentingnya manusia menemukan makna dan nilai-nilai yang autentik dalam hidup mereka, menghindari terjerat dalam ambisi materialistik yang sering muncul dalam sistem ekonomi yang berorientasi pada keuntungan semata. Secara keseluruhan, eksistensialisme memberikan perspektif yang penting dalam mengatasi isu-isu kontemporer seperti kebebasan, dampak teknologi digital, dan kapitalisme. Aliran ini mendorong manusia untuk mengambil tanggung jawab pribadi dalam menjalani hidup mereka, mencari makna yang autentik, dan mempertahankan identitas mereka di tengah kondisi yang penuh tantangan dalam masyarakat modern. **Kedua**, eksistensialisme menghadirkan pandangan yang lebih humanis dan bermakna dari keberadaan manusia dalam masyarakat kontemporer dengan menjadikan pengalaman dan keunikan manusia sebagai subjek dalam pembentukan identitas dalam masyarakat kontemporer. Eksistensialisme menyuguhkan perspektif yang lebih humanis dan berarti mengenai eksistensi manusia di tengah masyarakat kontemporer. Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman individu dan keunikan manusia sebagai subjek utama dalam proses membentuk identitas mereka dalam konteks sosial.

Dalam masyarakat kontemporer yang kompleks dan sering kali mempersempit identitas manusia, eksistensialisme menawarkan pendekatan yang memandang manusia sebagai individu yang unik dan memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidup mereka sendiri. Aliran ini mengajak manusia untuk melihat pengalaman mereka sebagai sumber makna dan untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan keberadaan mereka. Eksistensialisme juga menyoroti pentingnya memahami dan menerima eksistensi manusia sebagai sesuatu yang kompleks dan ambigu. Aliran ini menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian dan paradoks kehidupan dengan memberikan makna subjektif yang sesuai dengan pengalaman pribadi mereka. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang sering kali mengarah pada konformitas dan standardisasi, eksistensialisme mengajak manusia untuk menjaga kemerdekaan dan integritas mereka sebagai individu yang unik.

Dengan demikian, eksistensialisme menghadirkan pandangan yang lebih humanis dan bermakna mengenai keberadaan manusia dalam masyarakat kontemporer. Aliran ini menempatkan individu sebagai subjek utama dalam membentuk identitas dan menekankan pentingnya pengalaman dan keunikan manusia sebagai sumber makna. Dalam dunia yang serba kompleks dan menuntut, eksistensialisme memperkuat pemahaman akan eksistensi manusia yang kompleks, mempromosikan kemerdekaan individu, dan mengajak manusia untuk menjalani hidup dengan kesadaran dan autentisitas. **Ketiga**, masyarakat kontemporer yang menghadapi situasi yang kompleks dan tidak menentu membutuhkan pandangan alternatif yang lebih menyeluruh, mendalam serta kompleks dalam menganalisis fenomena sosial kontemporer, sehingga membantu membangun perspektif yang lebih inklusif dan komprehensif dalam memecahkan isu-isu sosial. Di tengah situasi yang kompleks dan tidak menentu dalam masyarakat kontemporer, diperlukan pandangan alternatif yang lebih menyeluruh dan mendalam untuk menganalisis fenomena sosial kontemporer. Pandangan ini membantu membangun perspektif yang lebih inklusif dan komprehensif dalam mencari solusi terhadap isu-isu sosial yang kompleks. Masyarakat kontemporer dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dan beragam, seperti perubahan sosial, ketidaksetaraan, konflik, dan masalah lingkungan. Dalam menghadapi situasi ini, diperlukan pandangan yang lebih mendalam dan kompleks untuk menganalisis fenomena sosial yang ada. Aliran pemikiran yang mampu melihat lebih jauh dari permukaan fenomena dapat membantu mengungkap akar permasalahan dan memahami

hubungan yang kompleks antara berbagai faktor yang terlibat. Pandangan alternatif yang mendalam dan menyeluruh juga berkontribusi dalam membangun perspektif yang lebih inklusif dalam memecahkan isu-isu sosial. Aliran pemikiran yang mampu melihat melampaui batasan-batasan tradisional dan melibatkan berbagai perspektif yang berbeda membantu menghargai keragaman dan memperluas pemahaman kita tentang isu-isu sosial yang kompleks. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan lebih mungkin mengakomodasi kebutuhan dan aspirasi berbagai kelompok dalam masyarakat.

Selain itu, pandangan alternatif yang lebih mendalam dan kompleks juga membantu membangun perspektif yang komprehensif dalam memecahkan isu-isu sosial. Dengan melihat fenomena sosial dalam kerangka yang lebih luas dan melibatkan berbagai dimensi seperti budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan, kita dapat memiliki pemahaman yang lebih kaya dan holistik terhadap isu-isu tersebut. Hal ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan, serta menghindari pemecahan masalah yang hanya bersifat permukaan atau sementara. Secara keseluruhan, masyarakat kontemporer yang dihadapkan pada situasi kompleks dan tidak menentu membutuhkan pandangan alternatif yang lebih menyeluruh, mendalam, dan kompleks dalam menganalisis fenomena sosial. Pendekatan ini membantu membangun perspektif yang inklusif dan komprehensif, yang pada gilirannya memungkinkan kita untuk mengembangkan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan terhadap isu-isu sosial yang kompleks dan bervariasi.

4. Simpulan

Pendidikan pertama, eksistensialisme membawa perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami perubahan sosial dengan menempatkan pengalaman dan kebebasan individu sebagai pijakan awal, mengkritik pemikiran mapan yang mendegradasi dimensi subjektif, dan menolak dominasi pemikiran yang menyederhanakan keberadaan manusia sebagai objek materi dalam konteks sosial. Kedua, eksistensialisme mengkritik konstruksi konsep sosial yang hanya berdasarkan abstraksi dan mengabaikan dimensi subjektif manusia, serta mengakui pentingnya dimensi emosional, spiritual, dan eksistensial dalam membentuk keberagaman masyarakat, menjadikan eksistensialisme sebagai perspektif alternatif yang komprehensif dalam menganalisis proses identitas individu dalam konteks krisis identitas dalam masyarakat modern yang terbatas oleh norma-norma yang membatasi kebebasan individu. Ketiga, eksistensialisme memberikan solusi alternatif terhadap isu-isu kontemporer dan krisis nilai dalam masyarakat, dengan menempatkan pengalaman dan keunikan manusia sebagai subjek dalam pembentukan identitas, serta membantu membangun pandangan inklusif dan komprehensif dalam menganalisis fenomena sosial kontemporer.

5. Daftar Pustaka

- Aho, K. (2014). *Existentialism: an Introduction*. John Wiley & Sons.
- Baert, P. (2015). *The Existentialist Moment: The rise of Sartre as a Public Intellectual*. John Wiley & Sons.
- Bakker, A. (1984). *The Methods of Philosophy*. Ghalia Indonesia.
- Buben, A. (2022). *Existentialism and the Desirability of Immortality*. Routledge.
- Camus, A. (2012). *The rebel: An Essay on Man in Revolt*. Vintage.
- Cotkin, G. (2003). *Existential America*. JHU Press.
- De Beauvoir, S. (1948). *The Ethics of Ambiguity*. Translated by Bernard Frechtman. New York.
- De Beauvoir, S. (1952). *The Second Sex* (HM Parshley, trans.). *New York: Vintage. (Original Work Published 1949)*.
- Gilson, E. (2013). *The Christian Philosophy of St. Thomas Aquinas*. Random House.
- Grippe, E. (2008). *Rorty, Richard* | *Internet Encyclopedia of Philosophy*. The Internet Encyclopedia of Philosophy (IEP) (ISSN 2161-0002). <https://iep.utm.edu/rorty/>
- Guignon, C. B. (2004). *On Being Authentic*. Psychology Press.
- Heidegger, M. (1967). *Sein und Zeit, Unveränderte Auflage*. M. Niemeyer Tübingen.

- Heidegger, M., & von Herrmann, F.-W. (1977). *Sein und Zeit* (Vol. 2). M. Niemeyer Tübingen.
- Horrigan-Kelly, M., Millar, M., & Dowling, M. (2016). Understanding the Key Tenets of Heidegger's Philosophy for Interpretive Phenomenological Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 15(1), 1609406916680634.
- Kierkegaard, S. (2013). *Kierkegaard's Writings, VII, Volume 7: Philosophical Fragments, or a Fragment of Philosophy/Johannes Climacus, or De omnibus dubitandum est.(Two books in one volume)* (Vol. 22). Princeton University Press.
- Lyng, S. (2012). Existential Transcendence in Late Modernity: Edgework and Hermeneutic Reflexivity. *Human Studies*, 35(3), 401–414. <https://doi.org/10.1007/s10746-012-9242-0>
- Macquarrie, J. (1978). *Existentialism*. Penguin Books.
- McMullin, I. (2019). *Existential flourishing: A phenomenology of the virtues*. Cambridge University Press.
- Nietzsche, F. (1974). *The gay science* (W. Kaufmann, Trans.). New York: Vintage.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media.
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a Humanism*. Yale University Press.
- Sartre, J.-P. (2015). Being and nothingness. *Central Works of Philosophy: The Twentieth Century: Moore to Popper*, 4, 155.
- Sheehan, T. (2014). *Making sense of Heidegger: A Paradigm Shift*. Rowman & Littlefield.
- Solomon, R. C. (1974). *Existentialism*. McGraw-Hill.
- Taylor, C. (1992). *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Harvard University Press.
- Tjahyadi, S. (2008). Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger. *Jurnal Filsafat*, 18(1), 51–63. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.22146/jf.3515>
- Webber, J. (2018). *Rethinking Existentialism*. Oxford University Press.
- Wrathall, M. A. (2010). *Heidegger and Unconcealment: Truth, Language, and History*. Cambridge University Press.